JURNAL PERTANIAN UNGGUL e-ISSN : 2985-7066 || p-ISSN : 2985-7074
Volume 5 -Nomor 2 Oktober 2026

KEBIJAKAN PENDIDIKAN PASCA GEMPA YAYASAN PERSEKOLAHAN UMAT KATOLIK NGADA: MENUJU KOMUNITAS PENDIDIKAN KATOLIK YANG TANGGUH DAN BERKUALITAS

(Silverius Betu[1], Wilhelmina Loda[2)]

Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa [1,2)]

silveriusbetu@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara yang rawan bencana karena berada di jalur yang dilewati oleh pegunungan aktif. Wilayah pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu wilayah yang paling aktif secara kegempaan karena aktifitas sesar naik busur belakang flores. Hal ini mengakibatkan bencana gempa bumi seperti yang terjadi 15 Agustus 2026 yang lalu. Bencana gempa menimbulkan banyak korban dan kerugian baik jiwa maupun material, termasuk yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab kondisi actual sekolah-sekolah katolik naungan Yasukda pasca gempa, mengidentifikasi berbagai tantangan, dan merumuskan rekomendasi strategis guna memperkuat sistem pendidikan tanggap bencana dan memproteksi sarana-prasarana pendidikan dalam situasi bencana. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya Komunitas Sekolah Siaga Bencana di semua sekolah naungan Yasukda, merekomendasikan pembangunan gedung sekolah tahan gempa dan memproteksi gedung-gedung sekolah melalui program ansuransi kebakaran dan gempa bumi.

Kata kunci: Pendidikan Pasca Gempa, Yasukda, Tangguh, Berkualitas

Abstarct

Indonesia is a disaster-prone country due to its location along active mountain ranges. The island of Flores, East Nusa Tenggara (NTT) Province, is one of the most seismically active regions due to the activity of the Flores back-arc thrust fault. Therefore, this cause earthquakes that occurred on August 15, 2026. The earthquakes caused numerous casualties and losses, both human and material, including things related to the implementation of education in schools. This paper aimed to address the actual conditions of Catholic schools under the auspices of Yasukda after the earthquake, identify various challenges, and formulate strategic recommendations to strengthen the disaster-responsive education system and protect educational infrastructure in disaster situations. The expected outcome is the formation of Disaster Preparedness School Communities all under Yasukda foundation, recommendations for the construction of earthquake-resistant school buildings, and protection of school buildings through fire and earthquake insurance programs.

Key words: Post-Earthquake Education Policy,Yasukda,Tough, Quality

[1] Penulis adalah ketua Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ngada dan Dosen STIPER Flores Bajawa

I. PENDAHULUAN

Pulau Flores dan perairan di sekitarnya merupakan salah satu wilayah paling aktif secara kegempaan di Indonesia. Hal ini terjadi karena aktivitas *Flores Back Arc Thrust* (FBT) atau aktivitas Sesar Naik Busur Belakang Flores (CNBC Indonesia, 2026). Kerena itu tidak mengherankan bahwa tanggal 15 Agustus 2026 pulau Flores, dilanda gempa bumi yang dasyat dengan skala 7,7 yang meluluhlantahkan berbagai bangunan dan infrastruktur lainnya serta menelan banyak korban jiwa. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencacat dampak dari bencana ini adalah 142 korban meninggal dunia, 98.900 rumah mengalami kerusakan dengan 27.400 di antaranya rusak parah dan 2.147 sarana pendidikan mengalami kerusakan (BNPB, 2026). Secara khusus di Kabupaten Ngada ada 7.855 rumah mengalami kerusakan, puluhan fasilitas umum seperti kantor pemerintahan, rumah ibadah dan fasilitas pendidikan juga mengalami kehancuran.

Bencana gempa bumi tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan tetapi juga mengakibatkan gelombang pengungsi dan trauma yang berkepanjangan. Ada juga dampak kesehatan seperti kekuarangan bahan kebutuhan pokok, air bersih, obat-obtan dan berbagai kebutuhan dasar lainnya. Kelompok yang paling rentan dalam bencana alam adalah orang-orang tua, perempuan, kaum difabel dan anak-anak. Salah satu sektor yang paling berdampak adalah sektor pendidikan. Dari 94 sekolah di bawah naungan Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ngada (Yasukda) ada 30 sekolah yang mengalami kerusakan dan 28 diantaranya rusak berat. Selain kerusakan sarana-prasarana berupa gedung, hal penting yang tidak bisa berjalan normal adalah proses belajar mengajar dan rasa nyaman seluruh komunitas pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Maka diperlukan berbagai persiapan baik mental, spiritual maupun sarana dan prasarana yang memberi rasa aman dan segala sesuatu yang diperlukan untuk siap menghadapi bencana atau yang lebih dikenal dengan mitigasi bencana. Cara paling efektif dalam upaya pengurangan risiko bencana adalah melalui pendidikan karena pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya sadar risiko yang tertanam dalam nilai-nilai dan perilaku sehari-hari.

Tulisan atau kajian ini berusaha menjawab permasalahan: Bagaimana sekolah-sekolah katolik dibawah naungan Yasukda menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan tangguh di tengah situasi bencana? Prioritas-prioritas apa saja

yang menjadi perhatian utama pasca gempa 15 Agustus 2026? Kajian ini penting untuk melihat kondisi aktual, mengidentifikasi berbagai tantangan, dan merumuskan rekomendasi strategis guna memperkuat sistem pendidikan tanggap bencana dan memproteksi sarana-prasarana pendidikan dalam situasi bencana.

Rapat Kerja Para Kepala Sekolah dan Komite Sekolah asuhan Yasukda bersama Pemda Ngada, Kemah Tabor, Mataloko, 10 Oktober 2026. (Dokumen Pribadi)

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Dalam kajian ini peneliti mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan pokok teori mengenai masalah yang diteliti. Dalam kajian pustaka teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari buku, literatur, catatan dan berbagai laporan yang berhubungan erat dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan sebuah kajian teoritis dari berbagai referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Kajian dalam penulisan ini dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen penting yang menjadi sumber primer adalah rumusan hasil kesepakan dalam Rapat Kerja para kepala sekolah dan komite sekolah asuhan Yasukda, bersama Yasukda, Bupati Ngada, Pimpinan DPRD Ngada, Forkompinda Ngada, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Ngada, BPBD Ngada, Bank BRI cabang Bajawa dan undangan lainnya tentang

Pendidikan Katolik di Kabupaten N gada Pasca Bencana Gempa Bumi, 15 Agustus 2026, di Kemah Tabor Mataloko, tanggal 8-10 Oktober 2026. Data yang dikumpulkan dan dikaji berasal dari sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal dan hasil kesepakan tertulis berkaitan dengan Kebijakan Pendidikan Pasca Gempa dari Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ngada (Yasukda).

III. HASIL DAN PEMBAHAN

3.1. Pembentukan Komunitas Sekolah Siaga Bencana

Bencana memang tidak pernah kita harapkan tetapi bencana datang tanpa pernah meminta kita untuk bersiap. Bencana tidak bisa kita hindari tetapi bisa kita kurangi dampak desturktif atau resikonya. Maka dibutuhkan managemen mitigasi bencana dan kesiap-siagaan agar kita tidak menjadi korban yang sia-sia. Agar resiko bencana tidak berdampak luas, massif dan menghancurkan maka bencana perlu diantisipasi dan dikelola. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 13 tahun 2009 tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menganjurkan komunitas sekolah untuk membangun budaya sadar bencana di lingkungan sekolah.

Program SPAB yang digagas BNPB bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, tanggap dan tangguh bencana. Program ini dirancang berdasarkan tiga pilar: fasilitas sekolah yang aman secara fisik, manajemen bencana berbasis sekolah, dan integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana dalam kurikulum (Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2021). Permendikbud No. 33 Tahun 2019 memberikan landasan hukum yang kuat dengan mengatur mekanisme pembinaan dan peran pemerintah daerah dalam implementasi SPAB. Program ini belum disosialisasikan secara baik dan terorganisir di wilayah Kabupaten Ngada, maka seluruh sekolah di bawah naungan Yasukda belum mengimplementasikannya. Hasil sangat jelas kelihatan ketika terjadi bencana gempa bumi belum terlihat Standar Operasional Prosedur (SOP) di sekolah-sekolah naungan Yasukda.

Keberhasilan program SPAB sangat bergantung pada kebijakan pemerintah daerah dan yayasan. Rapat kerja para kepala sekolah dan komite sekolah naungan Yasukda yang menghadirkan pemerintah, DPRD, Forkopinda, BPBD dan berbagai pihak terkait lainnya bersepakat untuk mulai membentuk Komunitas Sekolah Siaga Bencana (KSSB) untuk mengimplementasikan Permendikbut No. 33 tahun 2019 sekaligus membentuk generasi muda yang siaga dan tangguh menghadapi bencana.

Pembentukan komunitas sekolah siaga bencana menjadi langkah strategis untuk memperkuat wawasan pengetahuan dan ketrampilan anggota komunitas sekolah agar mereka tidak trauma menghadapi bencana tetapi selalu siap siaga baik secara pribadi maupun komunitas menghadapi bencana, sehingga membentuk komunitas sekolah yang tanggap dan tangguh menghadapi bencana.

3.2. Transformasi Teknologi; Struktur Bangunan Sekolah Tahan Gempa

Menurut Takasaki (Irawan, dkk, 2022) mitigasi bencana adalah serangkaian upaya sistematis untuk mengurangi risiko dan dampak bencana, baik secara struktural maupun non-struktural. Pendekatan structural adalah upaya mitigasi bencana melalui pembangunan sarana dan prasarana fisik dengan pemanfaatan teknologi melalui rekayasa bangunan tahan bencana. Berkaitan dengan bencana gempa bumi kontruksi gedung yang dibangun harus dengan standar kualitas yang tinggi yakni tahan gempa.

Rani Hendrikus (2012) dalam seminar sehari peringatan 20 tahun gempa Flores, 12 Desember 2012 merefleksikan hal yang luar biasa tentang pembangunan dan bencana:

> "Bencana menghancurkan segala sesuatu termasuk hasil pembangunan yang telah dilakukan bertahun-tahun. Namun bencana juga mempunyai sisi positip, yakni menggugah kemampuan hidup dan memaksa masyarakat untuk melakukan reorientasi serta mendorong dinamika pembangunan baru dengan arah yang lebih sehat dan kontekstual. Dalam dan melalui bencana manusia berkesempatan berdialog dengan masa depannya, ke arah yang harus dituju. Dan bagaimana mencapainya dengan cara-cara yang bertanggung jawab. Dengan kata lain walaupun bencana menghancurkan hasil pembangunan, namun bencana juga membuka peluang pembangunan baru bahkan dengan daya dan perspektif yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui bencana buah-buah kesalahan pembangunan akan dihancurkan dan membuka kesempatan kepada manusia untuk belajar dari kesalahannya serta melakukan koreksi"

Manusia memang harus selalu belajar dari setiap peristiwa dalam sejarah hidupnya untuk menemukan langkah-langkah baru yang lebih baik. Bencana gempa bumi yang dahsyat di bumi Flores telah membuat kita sadar dan mengambil langkah konkrit untuk membangun gedung-gedung yang baru dengan bahan yang lebih berkualitas dan kontruksi tahan gempa. Kepala sekolah SMAS Regina Pacis Bajawa, Hendriyanto Emanuel Ndiwa ketika melihat bangunan baru SMAS Recis Bajawa yang tidak mengalami kerusakan ketika terjadi gempa 15 Agustus 2026 mengatakan: *"Romo, Tuhan melihat kerja-kerja kita yang jujur, tulus dan penuh cinta. Kita kerja*

dengan hati, kita kerja dengan pegorbanan, Tuhan mendengarkan doa-doa kita, Tuhan menyelamatkan kita."

Bapa Uskup Agung Ende, Mgr. Paulus Budi Kleden, SVD dalam surat gembala pasca gempa tanggal 12 September 2026, menyinggung juga tentang rehabilitasi dan pembangunan kembali berbagai fasilitas gereja yang aman, layak, sederhana dan sesuai kebutuhan:

> "Dalam kaitan dengan rehabilitasi dan pembangunan kembali fasilitas gereja, kita mengikuti prinsip solidaritas dan subsidiaritas yang mewajibkan kita untuk saling membantu sambil menghargai inisiatif dari bawah. Membangun kembali hendaknya tidak sekadar mengembalikan keadaan seperti semula, tetapi menjadi kesempatan untuk membangun dengan belajar dari pengalaman gempa. Kita mesti memastikan bahwa tempat yang kita bangun akan lebih aman, layak, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan pastoral. Rincian teknis mengenai rehabilitasi dan pembangunan kembali akan dijabarkan lebih lanjut dalam pedoman khusus setelah berkoordinasi bersama para pastor dan pihak-pihak terkait."

Rekomendasi RAKER Yasukda juga menegaskan tentang pentingnya transformasi teknologi dalam pembangunan baru gedung-gedung sekolah termasuk melalui program revitalisasi dan rehabitasi pemerintah untuk memperhatikan hal ini. Kualitas gedung yang tahan gempa tidak boleh dikorbankan hanya untuk mendapatkan keuntungan semata.

3.3. Ansuransi Bagunan Sekolah

Gempa dasyat 15 Agustus 2026 melahirkan konsep baru dalam pengelolaan pendidikan dalam lingkup sekolah-sekolah asuhan Yasukda. Selain kesehatan dan kesejahteraan yang perlu diproteksi melalui BPJS Kesehatan dan BPJS Tenaga Kerja untuk setiap guru, dosen dan tenaga pendidikan. Gedung-gedung dan seluruh fasilitas pendidikan perlu mendapat perhatian melalui ansuransi, agar bencana tidak membuat kita kehilangan segalanya. Karena itu dalam kegiatan RAKER, Yasukda mengundang BRI Cabang Bajawa untuk mensosialisasikan Ansuransi Kebakaran, Ansuransi Pijar dan Ansuransi Lantera.

Ansuransi kebakaran adalah produk asuransi yang memberikan jaminan atas kerugian atau kerusakan harta benta akibat kebakaran dan / atau perluasannya sebagaimana tercantum dalam polis (Bahan Sosialisasi BRI). Objek yang diansuransikan berupa gedung, rumah, hotel, pabrik, dll. Perluasan jaminannya berupa kerugian akibat bencana banjir, gempa bumi, kerusuhan, terorisme dan tanggung jawab hokum terhadap pihak ketiga.

RAKER memutuskan agar setiap sekolah dibawah naugan Yasukda mulai menyusun rencana keuangan yang berkaitan dengan asunransi gedung untuk kebakaran dan gempa bumi. SMAS Regina Pacis Bajawa sudah mulai kerja sama dengan BRI tahun ini, sekolah-sekolah lain termasuk kantor Yasukda akan menyusul.

IV. KESIUMPULAN

Bencana gempa bumi, 15 Agustus 2026 meninggalkan banyak luka, kepedihan dan kehancuran namun serentak menyadarkan dan melahirkan harapan bahwa kita harus siap siaga dan menciptakan komunitas yang tangguh serta membangun sarana dan prasarana dengan teknologi konstruksi tahan gempa. Sekolah sebagai ujung tombak penanaman nilai, pengetahuan dan ketrampilan harus berada di garis depan menciptakan komunitas pendidikan yang tanggunh dan berkualitas.

Sekolah-sekolah asuhan Yasukda berkomitmen untuk membangun komunitas pendidikan katolik yang tangguh dan berkualitas dengan membentuk Komunitas Sekolah Siaga Bencana, Transformasi Teknologi melalui Bangunan Tahan Gempa dan memproteksi bangunan sekolah melalui Ansuransi Kebakaran dan Gempa Bumi. Yasukda yakin melalui proses pembelajaran yang aman dan nyaman, komunitas sekolah yang siaga bencana, bangunan sekolah yang tahan gempa akan menimbulkan efek kepercayaan masyarakat, keyakinan orang tua dan situasi yang kondusif dan efektif akan meningkatkan kualitas belajar mengajar yang akan berimbas pada kualitas sekolah. Maka kebijakan pendidikan yang tepat pasca bencana akan menghadirkan sekolah-sekolah yang tangguh dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti, Rika, dkk. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Mengenai Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Cianjur.* Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan, 4 (1), 138-150.

CNBC Indonesia. (2026, 15 Agustus). Mengapa NTT Rawan Gempa Besar? Ini Penyebab dan Sejarah Gempa Dasyatnya. https://www.cnbcindonesia.com/research/20260815091227-128-759597/mengapa-ntt-rawan-gempa-besar-ini-penyebab-sejarah-gempa-dasyatnya

Fauzy, Giyas Akhmad, (2026). *Gempa Bumi Sesar Naik Busur Belakang Flores: Tinjauan Deformasi InSAR dan Upaya Mitigasi*, Fpips@Upi. Edu.

Irawan, Yuli Subiakto dan Bambang Kustiawan. (2022). *Manajemen Mitigasi Bencana Pada Peserta Didik Untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi*. Journal of Science Education, 6 (2), 609-615.

Materi Sosialisasi Kantor BRI Cabang Bajawa. (2026, 10 Oktober). *Ansuransi Kebakaran*. Kemah Tabor, Mataloko.

Nafiqoh, Heni, dkk. (2023). *Motivasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Eksperimen Pasca Bencana Gempa Bumi*. Jurnal Tunas Siliwangi, 9 (2), 69-73.

Natsir, Muhamad, (2003*). Metode Kepustakaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Permendikbud, No. 33 Tahun 2019.

Pribadi, Kristina S dan Ayu Krishna Yuliawati. (2009). *Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya MeningkatkannKeselamatan Siswa: Studi Kasus Pada SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung.* Jurnal Pendidikan Indonesia, 9 (9), 13-25.

Rani, Hendrikus. (2012). *Menuju Masyarakat Gempa, Dari Serpihan Gempa Flores 1992 Yang Tersiasa.* Seminar Sehari Peringatan 20 Tahun Gempa Flores, UNIPA-Maumere.

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Yasukda. (2026, 8-10 Oktober). *Dokumen Rekomendasi Hasil RAKER Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Bupati Ngada, Pimpinan DPR, Forkopinda, BPBD, Kadis Pendidikan dan undangan*, Kemah Tabor Mataloko.